



FAKTOR PENYEBAB TINGGINYA ANGKA PERNIKAHAN DINI PADA *CIRCLE* PEMUDA DI BEKASI

Muhammad Yuskandi Satrio Jati¹, Akhmad Husaini²

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember^{1,2}

e-mail: satriojati1928@gmail.com , alumnilipia2013@gmail.com

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 15/5/2026

ABSTRAK

Fenomena pernikahan dini pada kalangan pemuda di Kota Bekasi dilatarbelakangi oleh dinamika sosial dan tekanan finansial yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor pendorong tingginya angka pernikahan usia muda di wilayah tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa variabel sosial seperti pergaulan lingkungan yang bebas, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan pengetahuan, pengaruh gaya hidup di media massa, serta tekanan pola asuh orang tua menjadi pemicu utama. Selain itu, faktor kehamilan di luar nikah dan paksaan pasangan turut memperkuat tren ini. Dari aspek ekonomi, keterbatasan finansial keluarga dan jeratan hutang orang tua sering kali memosisikan pernikahan sebagai solusi instan untuk meringankan beban ekonomi atau melunasi kewajiban materiel. Temuan lapangan menunjukkan bahwa mayoritas informan berusia 19 hingga 20 tahun memutuskan menikah akibat kombinasi tekanan tersebut, meski persiapan fisik dan mental belum optimal. Simpulan utama penelitian menegaskan bahwa tingginya angka pernikahan dini merupakan hasil interaksi antara kerentanan ekonomi dan minimnya pemahaman sosial-reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan langkah preventif melalui pemberdayaan ekonomi keluarga serta penguatan edukasi seksual dan reproduksi yang masif bagi remaja guna menekan angka pernikahan di bawah umur demi menjamin kualitas hidup generasi masa depan.

Kata kunci: *Pernikahan Dini, Faktor Sosial, Faktor Ekonomi, Bekasi.*

ABSTRACT

The phenomenon of early marriage among young people in Bekasi City is driven by complex social dynamics and financial pressures. This study aims to analyze various factors driving the high rate of early marriage in the region through a qualitative approach using semi-structured interviews. The results identified that social variables such as promiscuous social interactions, low levels of education, limited knowledge, the influence of lifestyles in the mass media, and pressure from parental parenting styles are the main triggers. Furthermore, premarital pregnancy and coercion from partners contribute to this trend. From an economic perspective, family financial constraints and parental debt often position marriage as a quick solution to alleviate financial burdens or repay material obligations. Field findings indicate that most informants aged 19 to 20 decided to marry due to this combination of pressures, despite less than optimal physical and mental preparation. The main conclusion of the study confirms that the high rate of early marriage is the result of the interaction between economic vulnerability and a lack of understanding of socio-reproductive issues. Therefore, preventive measures are needed through family economic empowerment and extensive strengthening of sexual and reproductive education for adolescents to reduce the rate of underage marriage and ensure the quality of life for future generations.

Keywords: *Early Marriage, Social Factors, Economic Factors, Bekasi*



PENDAHULUAN

Institusi pernikahan menempati kedudukan yang sangat fundamental dalam tatanan sosial masyarakat, terutama bagi pemeluk agama Islam yang memandangnya sebagai salah satu bentuk ibadah tertinggi. Pernikahan bukan sekadar penyatuan fisik dan emosional antara dua individu, melainkan sebuah ikatan suci yang diniatkan untuk mengharap rida Ilahi melalui pembentukan keluarga yang harmonis. Secara ideal, sebuah perkawinan diharapkan mampu menghadirkan ketenangan jiwa, limpahan kasih sayang, serta rahmat yang menjadi fondasi dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Konsep *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menjadi tujuan utama yang dicitakan agar setiap pasangan dapat merasakan ketenteraman lahir maupun batin bersama pasangannya. Selain untuk menjaga keberlangsungan keturunan, pernikahan juga berfungsi sebagai sarana untuk menjalankan petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang sejahtera dan bahagia. Keharmonisan dalam rumah tangga ditandai dengan adanya keseimbangan yang terjaga dalam pemenuhan hak serta kewajiban antar seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali. Kesejahteraan yang sesungguhnya tercermin dari terpenuhinya segala kebutuhan dasar, baik yang bersifat material maupun spiritual, yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa kasih sayang yang tulus serta kedamaian yang mendalam dalam lingkungan keluarga kecil tersebut guna mencapai kebahagiaan hakiki (Fitriani, 2023; Nafik, 2022; Wahbi et al., 2020).

Dalam perspektif hukum negara, aturan mengenai perkawinan telah ditetapkan secara tegas untuk menjamin terbentuknya keluarga yang bahagia dan bersifat kekal hingga akhir hayat. Peraturan perundang-undangan menekankan pentingnya kesiapan jiwa dan raga bagi setiap calon mempelai sebelum melangsungkan pernikahan agar tujuan luhur tersebut dapat tercapai tanpa berakhir pada perceraian. Suami dan istri diharapkan mampu saling melengkapi satu sama lain guna mengembangkan kepribadian masing-masing demi mencapai kesejahteraan yang bersifat material dan spiritual secara seimbang di masa depan. Namun, realitas yang terjadi sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup tajam ketika praktik pernikahan dini masih marak dilakukan oleh kalangan remaja di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Pernikahan usia muda didefinisikan sebagai ikatan perkawinan yang dilakukan oleh individu yang usianya melanggar batas minimal yang telah ditetapkan oleh undang-undang perkawinan nasional (Indriani et al., 2023; Khairunnisa & Abdullah, 2022; Lase, 2022; Mulyati & Cahyati, 2020). Fenomena *early marriage* ini mencerminkan sebuah kondisi di mana persiapan fisik, mental, hingga materi dari para pelakunya belum mencapai taraf maksimal untuk mengemban tanggung jawab rumah tangga. Secara psikis, individu yang belum balig sering kali dianggap belum siap menjalankan peran sebagai kepala keluarga atau ibu rumah tangga yang memiliki beban tanggung jawab sosial yang sangat berat.

Terjadinya pernikahan dini pada kalangan remaja merupakan fenomena yang dipicu oleh berbagai faktor kompleks, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari pengaruh lingkungan sekitar. Rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya pengetahuan mengenai risiko kesehatan dan psikologis sering kali menjadi pendorong utama bagi anak untuk mengambil keputusan menikah di usia yang masih sangat belia. Selain itu, faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung serta paparan media massa yang tidak terkontrol dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap urgensi sebuah komitmen pernikahan formal. Kasus kehamilan di luar nikah atau yang sering dikenal dengan istilah *married by accident* juga menjadi alasan mendasar terjadinya pernikahan darurat guna menutupi aib keluarga di mata masyarakat umum. Faktor ekonomi keluarga yang lemah, beban utang, hingga keinginan orang tua untuk segera melepaskan tanggung jawab finansial terhadap anak juga turut memperparah tingginya angka perkawinan usia muda ini. Interaksi yang terjadi antar teman sebaya dalam



sebuah kelompok tertentu juga memiliki peran signifikan dalam membentuk keputusan bersama untuk melegalkan hubungan biologis meskipun kesiapan materi belum memadai. Semua variabel tersebut saling berkelindan menciptakan sebuah dinamika sosial yang sulit diurai tanpa adanya intervensi pendidikan yang sistematis (Dewantari & Andayani, 2025; Siboro et al., 2024; Sitorus, 2020; Taufikurrahman et al., 2023).

Kota Bekasi sebagai salah satu daerah penyangga utama bagi Ibu Kota Jakarta telah mengalami transformasi yang sangat signifikan sebagai akibat dari pesatnya arus urbanisasi nasional. Posisi geografisnya yang sangat strategis menjadikan kota ini sebagai tujuan utama bagi arus migrasi penduduk, baik dari dalam maupun luar pulau Jawa, yang mencari peluang kerja lebih baik. Peningkatan jumlah penduduk yang sangat pesat ini secara langsung memicu perubahan dinamis dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat yang kini semakin beragam dan heterogen. Bekasi kini berkembang menjadi pusat industri yang sangat vital dengan ribuan perusahaan yang beroperasi di kawasan sekitarnya guna mendukung aktivitas bisnis nasional yang berpusat di Jakarta. Mobilitas penduduk yang sangat tinggi mencerminkan pola pergerakan harian yang sangat intensif, baik untuk kepentingan pekerjaan maupun studi, yang berdampak pada kepadatan penduduk serta tekanan terhadap layanan publik. Fenomena kepadatan ini juga membawa perubahan pada gaya hidup dan interaksi sosial di kalangan pemuda yang tinggal di kawasan pemukiman maupun area industri yang padat. Kepadatan penduduk dan perkembangan sektor properti yang masif menciptakan tantangan tersendiri dalam pengelolaan sumber daya serta pemeliharaan nilai sosial budaya di tengah arus modernisasi yang melaju cepat (Adiputra et al., 2025; Kamin, 2025; RWZ, 2021; Utami & Arsi, 2022).

Penelitian ini hadir dengan nilai kebaruan yang berfokus pada analisis mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingginya angka pernikahan dini pada lingkup pergaulan atau *circle* pemuda di Bekasi. Kebaruan studi ini terletak pada upaya untuk membedah hubungan antar variabel penting seperti kualitas komunikasi, kondisi ekonomi aktual, serta tingkat komitmen yang dimiliki oleh pasangan muda tersebut dalam menjalani biduk rumah tangga. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara langsung dengan para pelaku pernikahan dini di rentang usia sembilan belas hingga dua puluh tahun, penelitian ini menyajikan perspektif empiris yang sangat nyata dari lapangan. Inovasi penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemetaan masalah saja, tetapi juga berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kehidupan berumah tangga bagi pasangan yang melangsungkan perkawinan di usia yang sangat belia. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan berharga dalam upaya meningkatkan kualitas institusi pernikahan serta menekan risiko sosial yang mungkin timbul akibat kurangnya kesiapan dalam berumah tangga. Dengan memahami pola pikir serta latar belakang para narasumber secara mendalam, diharapkan dapat dirumuskan solusi yang tepat untuk mengedukasi generasi muda mengenai pentingnya kematangan fisik serta mental sebelum melangkah ke jenjang pelaminan yang penuh tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan rancangan kualitatif untuk mengeksplorasi alasan di balik tingginya angka perkawinan usia muda di wilayah Bekasi. Subjek yang dilibatkan dalam pengamatan ini adalah para pemuda berusia antara 19 hingga 20 tahun yang sudah melangsungkan pernikahan sebelum mencapai kematangan fisik dan psikis yang ideal. Prosedur pelaksanaan dimulai dengan tahap persiapan instrumen berupa pedoman tanya jawab yang fleksibel untuk menggali pengalaman pribadi narasumber. Pengambilan data primer



dilakukan di lapangan secara langsung untuk menangkap realitas sosial yang dialami subjek di lingkungan mereka. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan interaksi intensif guna mendapatkan narasi yang jujur mengenai tekanan sosial maupun ekonomi. Sebanyak 10 orang informan dipilih secara sengaja untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena ini. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menjamin aspek kerahasiaan identitas para peserta guna menciptakan suasana dialog yang aman. Hal ini penting agar narasumber dapat memberikan informasi tanpa merasa terbebani oleh norma masyarakat sekitar yang mungkin menghakimi.

Instrumen utama yang dipergunakan adalah teknik wawancara *semi-structured* guna mengeksplorasi motif ekonomi dan lingkungan secara lebih mendalam tanpa batasan kaku. Peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam digital dan buku catatan khusus untuk mengarsipkan setiap poin penting selama dialog berlangsung di kediaman informan. Etika penelitian dijaga ketat melalui pemberian *informed consent* secara tertulis sebelum percakapan dimulai guna memastikan kesediaan sukarela setiap partisipan. Tidak ada unsur paksaan dalam pengambilan keterangan ini, dan data diolah dengan menghapus nama asli subjek demi privasi. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif yang membandingkan berbagai temuan lapangan untuk menarik benang merah penyebab peristiwa tersebut. Proses verifikasi data mencakup pengecekan ulang transkrip hasil rekaman agar tidak terjadi kesalahan interpretasi terhadap pernyataan para pelaku pernikahan muda. Melalui metode ini, ditemukan pola keterkaitan antara jeratan hutang orang tua dengan keputusan menikah dini yang diambil. Seluruh instrumen dirancang secara efisien untuk mendukung validitas penelitian kualitatif yang mengarah pada penemuan solusi masalah sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Faktor Lingkungan dan Pergaulan Bebas

Faktor lingkungan memiliki peran sangat krusial dalam membentuk perilaku sosial para pemuda di wilayah Bekasi, terutama terkait fenomena pernikahan dini yang angkanya masih cukup tinggi. Dalam lingkaran pergaulan remaja, interaksi harian sering kali memberikan tekanan secara tidak langsung bagi individu untuk mengikuti tren yang ada di kelompok mereka. Lingkungan sosial yang cenderung permisif terhadap pergaulan bebas tanpa kontrol ketat dari masyarakat dapat memicu terjadinya kedekatan fisik yang berujung pada kehamilan di luar nikah atau sering disebut sebagai kejadian kecelakaan. Kondisi ini memaksa pasangan muda segera meresmikan hubungan mereka dalam ikatan pernikahan meskipun secara mental dan finansial belum siap sepenuhnya untuk membina rumah tangga. Hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan tempat bersosialisasi membuat pengaruh teman sebaya menjadi lebih dominan dibandingkan arahan pihak sekolah. Oleh karena itu, pergaulan tidak sehat di titik-titik kumpul pemuda Bekasi menjadi pemicu utama bagi tingginya angka perkawinan di bawah umur yang sebenarnya masih bisa dihindari pengawasan.

Faktor Pendidikan dan Rendahnya Kesadaran

Faktor pendidikan dan kurangnya pengetahuan mendalam mengenai konsekuensi jangka panjang dari pernikahan di bawah umur menjadi penyebab utama lainnya di Kota Bekasi. Remaja yang putus sekolah atau tidak memiliki kegiatan produktif harian cenderung melihat pernikahan sebagai satu-satunya jalan keluar untuk mengisi kekosongan waktu serta mencari tujuan hidup baru. Rendahnya tingkat pendidikan formal ini biasanya berbanding lurus dengan minimnya wawasan mengenai kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, serta tanggung jawab ekonomi yang sangat besar dalam sebuah perkawinan. Tanpa pendidikan



memadai, pola pikir anak dan orang tua menjadi sangat sempit dalam memahami makna esensial dari sebuah ikatan pernikahan yang sah secara hukum dan agama. Mereka sering kali tidak menyadari bahwa menikah di usia terlalu muda dapat merampas potensi masa depan serta membatasi kesempatan meraih kesuksesan yang lebih baik. Ketidaktahuan ini diperparah kurangnya bimbingan orang tua yang berpendidikan rendah, sehingga keputusan menikah diambil tanpa pertimbangan matang yang akhirnya menimbulkan siklus kemiskinan dan rendahnya kualitas hidup.

Pengaruh Media Massa dan Tren Digital

Pengaruh media massa dan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat memberikan kontribusi besar terhadap perubahan pola pikir remaja di Bekasi mengenai pernikahan dini. Unggahan di berbagai platform media sosial yang sering menampilkan romantisme pernikahan muda sebagai sebuah tren estetik tanpa menunjukkan sisi kesulitan nyata membuat banyak remaja merasa terpancing. Paparan informasi yang tidak mendidik ini menciptakan persepsi salah bahwa menikah pada usia dini adalah hal yang indah dan harus segera dicoba demi mengikuti gaya hidup modern. Gencarnya eksposur mengenai kehidupan rumah tangga pasangan selebriti muda menyebabkan remaja menjadi kian permisif terhadap ide pernikahan di bawah umur sebagai solusi instan mendapatkan status sosial. Rasa ingin tahu dan keinginan meniru apa yang dilihat di dunia maya mendorong mereka mencari pasangan terburu-buru tanpa memikirkan kesiapan mental. Remaja yang sedang fase mencari identitas diri sering kali terjebak ilusi kebahagiaan media massa, sehingga mereka memutuskan menikah secara prematur hanya karena ingin dianggap kekinian dalam lingkup sosial.

Tekanan Sosial dari Keluarga dan Pasangan

Tekanan sosial yang berasal dari internal keluarga maupun dari pasangan hidup sering kali memaksa para pemuda di Bekasi untuk mengambil keputusan menikah sebelum waktunya. Dalam beberapa kasus, orang tua yang memiliki pemikiran tradisional masih menerapkan pola asuh patriarki yang menganggap bahwa pernikahan adalah tujuan utama hidup seorang anak perempuan demi meringankan beban ekonomi. Praktik perjodohan dengan laki-laki yang dianggap lebih mapan masih sering ditemukan, di mana anak tidak memiliki keberanian menolak keinginan orang tua karena rasa hormat. Selain itu, tekanan juga dapat muncul dari pasangan yang usianya lebih tua atau sudah bekerja, yang memberikan janji-janji manis mengenai kehidupan stabil setelah menikah nanti. Rasa takut kehilangan kekasih atau ancaman ditinggalkan membuat remaja yang usianya jauh lebih muda akhirnya menyerah pada desakan pasangannya meskipun mereka sebenarnya masih ingin bersekolah. Kombinasi antara desakan orang tua dan paksaan pasangan menciptakan situasi sangat sulit bagi remaja untuk mempertahankan masa depan dan kemandirian pribadinya secara utuh.

Faktor Ekonomi dan Tekanan Finansial

Faktor ekonomi yang rendah dalam keluarga menjadi alasan fundamental yang mendorong tingginya angka pernikahan dini di kalangan pemuda di wilayah Bekasi saat ini. Kondisi perekonomian yang berada di bawah garis kemiskinan membuat banyak orang tua melihat anak perempuan sebagai aset yang dapat meringankan beban finansial rumah tangga. Dengan menikahkan anak kepada laki-laki yang dianggap mampu, orang tua berharap beban pemberian nafkah dapat berpindah tangan sehingga pengeluaran keluarga inti dapat berkurang secara signifikan. Harapan akan terjadinya perubahan status ekonomi menjadi lebih baik dengan menikah sering kali menjadi motivasi utama bagi remaja yang tidak lagi memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah. Selain itu, kasus utang piutang orang tua yang tidak terbayar terkadang berujung pada penyelesaian secara kekeluargaan melalui pernikahan anak sebagai jaminan pelunasan utang tersebut. Meskipun pernikahan dianggap jalan keluar singkat



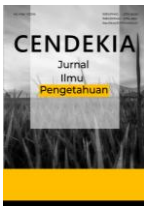
mengatasi krisis finansial, realitasnya sering kali justru menjebak pasangan muda ke lingkaran kemiskinan lebih dalam karena kurangnya kemandirian ekonomi yang kuat.

Pembahasan

Analisis terhadap fenomena sosial di wilayah Bekasi menunjukkan bahwa faktor lingkungan memegang peranan sangat krusial dalam membentuk perilaku para pemuda setempat terutama terkait tingginya angka pernikahan dini. Interaksi harian di dalam lingkaran pergaulan remaja sering kali memberikan tekanan secara tidak langsung bagi setiap individu untuk mengikuti tren yang sedang berkembang di kelompok mereka masing-masing. Lingkungan sosial yang cenderung bersifat sangat permisif terhadap pergaulan bebas tanpa adanya kontrol ketat dari masyarakat sekitar dapat memicu terjadinya kedekatan fisik yang berujung pada kehamilan di luar nikah. Kondisi darurat ini kemudian memaksa pasangan muda untuk segera meresmikan hubungan mereka ke dalam ikatan pernikahan yang sah meskipun secara mental maupun finansial mereka belum siap sepenuhnya. Hubungan timbal balik antara individu dan tempat bersosialisasi membuat pengaruh teman sebaya menjadi jauh lebih dominan jika dibandingkan dengan arahan dari pihak sekolah ataupun institusi formal lainnya. Oleh karena itu pergaulan yang tidak sehat di berbagai titik kumpul pemuda menjadi pemicu utama bagi tingginya angka pernikahan di bawah umur yang sebenarnya masih sangat mungkin dihindari melalui pengawasan kolektif warga (Febriawati et al., 2020; Kamba & Kasim, 2022; Rasyid & Siregar, 2022; Taufikurrahman et al., 2023).

Rendahnya tingkat pendidikan serta kurangnya pengetahuan mendalam mengenai konsekuensi jangka panjang dari keputusan menikah di bawah umur menjadi penyebab utama lainnya di wilayah perkotaan. Remaja yang putus sekolah atau tidak memiliki kegiatan produktif harian cenderung melihat ikatan perkawinan sebagai satu satunya jalan keluar guna mengisi kekosongan waktu serta mencari tujuan hidup baru. Minimnya wawasan mengenai kesehatan reproduksi kesiapan psikologis serta tanggung jawab ekonomi yang sangat besar berbanding lurus dengan rendahnya tingkat pendidikan formal yang mereka tempuh. Tanpa adanya bekal pengetahuan memadai pola pikir anak dan orang tua menjadi sangat sempit dalam memahami makna esensial dari sebuah ikatan pernikahan yang sah secara hukum negara. Mereka sering kali tidak menyadari bahwa melangsungkan pernikahan pada usia yang terlalu dini dapat merampas potensi masa depan serta membatasi kesempatan untuk meraih kesuksesan yang lebih baik. Ketidaktahuan ini semakin diperparah oleh kurangnya bimbingan dari orang tua yang juga memiliki latar belakang pendidikan rendah sehingga keputusan besar diambil tanpa pertimbangan matang yang akhirnya menimbulkan siklus kemiskinan sistematis serta rendahnya kualitas hidup masyarakat di dalam lingkungan sosial tersebut (Ali & Asriwandari, 2024; Mandasari & Fauziah, 2021; Nursita & P, 2022; Ratnaningsih et al., 2020).

Pengaruh media massa dan perkembangan teknologi informasi yang melaju sangat cepat memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan pola pikir remaja mengenai pernikahan dini di kota besar. Unggahan di berbagai *platform* media sosial yang sering kali menampilkan sisi romantisme kehidupan berumah tangga pada usia muda sebagai sebuah tren estetis menciptakan ilusi kebahagiaan. Paparan informasi yang tidak mendidik ini membentuk persepsi salah bahwa menikah pada usia dini adalah hal indah yang harus segera dicoba demi mengikuti gaya hidup modern yang serba instan. Gencarnya eksposur mengenai kehidupan rumah tangga pasangan selebriti muda menyebabkan para remaja menjadi kian permisif terhadap ide pernikahan di bawah umur sebagai solusi untuk mendapatkan pengakuan status sosial secara luas. Rasa ingin tahu serta keinginan kuat untuk meniru apa yang mereka saksikan di dunia maya mendorong mereka mencari pasangan hidup secara terburu-buru tanpa memikirkan kesiapan mental jangka panjang. Remaja yang sedang berada dalam fase pencarian identitas diri sering kali terjebak



dalam jebakan visual media massa sehingga mereka akhirnya memutuskan untuk menikah secara prematur hanya karena ingin dianggap tetap kekinian dalam lingkup sosial yang sangat sempit dan kompetitif tersebut (Alifah et al., 2023; Dianna et al., 2024; Nariswari, 2025; Putri, 2022).

Tekanan sosial yang berasal dari internal keluarga maupun dari pasangan hidup sering kali memaksa para pemuda di daerah penyangga ibu kota untuk mengambil keputusan menikah sebelum waktunya tiba. Dalam beberapa kasus orang tua yang masih memiliki pemikiran tradisional cenderung menerapkan pola asuh *patriarchy* yang menganggap bahwa pernikahan adalah tujuan utama hidup seorang anak perempuan demi meringankan beban ekonomi keluarga. Praktik perjodohan dengan laki laki yang dianggap jauh lebih mapan masih sering ditemukan di mana anak tidak memiliki keberanian untuk menolak keinginan orang tua karena adanya rasa hormat yang sangat mendalam. Selain itu tekanan juga dapat muncul dari pasangan yang usianya lebih tua atau sudah memiliki pekerjaan tetap yang kemudian memberikan berbagai janji manis mengenai kehidupan stabil setelah masa perkawinan berlangsung nanti. Rasa takut akan kehilangan kekasih atau adanya ancaman ditinggalkan membuat remaja yang usianya jauh lebih muda akhirnya menyerah pada desakan pasangannya meskipun sebenarnya mereka masih sangat ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi guna mencapai cita cita luhur mereka kelak di masa depan yang cerah dan sangat berharga (Badruzaman, 2021; Fitriana & Fatimah, 2023; Fitriyani & Basir, 2022; Ramli et al., 2023).

Faktor ekonomi yang rendah dalam keluarga menjadi alasan fundamental yang mendorong tingginya angka pernikahan dini di kalangan pemuda saat ini. Kondisi perekonomian yang berada di bawah garis kemiskinan membuat banyak orang tua melihat anak perempuan sebagai aset yang dapat meringankan beban finansial rumah tangga mereka secara signifikan. Dengan menikahkan anak kepada laki laki yang dianggap mampu secara finansial orang tua berharap beban pemberian nafkah dapat segera berpindah tangan sehingga pengeluaran keluarga inti dapat berkurang drastis setiap bulannya. Harapan akan terjadinya perubahan status ekonomi menjadi jauh lebih baik dengan cara menikah sering kali menjadi motivasi utama bagi para remaja yang tidak lagi memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah formal. Selain itu kasus utang piutang orang tua yang tidak terbayar terkadang berujung pada penyelesaian secara kekeluargaan melalui pernikahan anak sebagai jaminan tunggal pelunasan utang tersebut kepada pihak lain. Meskipun pernikahan sering dianggap sebagai jalan keluar singkat guna mengatasi krisis finansial namun realitasnya sering kali justru menjebak pasangan muda ke dalam lingkaran kemiskinan sistemik yang jauh lebih dalam karena kurangnya kemandirian ekonomi masyarakat tersebut.

KESIMPULAN

Pernikahan dini merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial dan ekonomi yang saling terkait. Kedua faktor ini dapat memengaruhi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Menciptakan situasi di mana pernikahan dini dianggap sebagai solusi bagi berbagai permasalahan. Tingginya angka pernikahan dini pada *circle* pemuda di Bekasi adalah disebabkan oleh interaksi antara faktor sosial. Di antara faktor sosial nya adalah faktor lingkungan (pergaulan), faktor pendidikan, faktor pengetahuan, faktor pengaruh media massa, faktor tekanan sosial dari orang tua/keluarga, faktor hamil di luar nikah, faktor pola asuh dalam keluarga, faktor tekanan sosial dari pasangan. Selain itu faktor ekonomi juga banyak mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Di antara nya adalah faktor tekanan ekonomi keluarga dan faktor hutang. Oleh karena itu sangat penting sekali untuk meningkatkan pendidikan tentang seksual dan reproduksi yang memadai agar pemuda dapat membuat



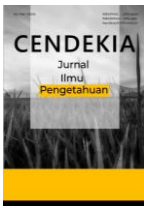
keputusan yang lebih matang dan bertanggung jawab dalam pernikahan. Kesimpulan nya adalah tingginya angka pernikahan dini pada pasangan muda di pengaruhi oleh kombinasi faktor sosial dan faktor ekonomi yang mejadikan angka pernikahan dini sangat meningkat di kota Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi muda pelestari kearifan lokal untuk inklusi adat di era modern. *Proficio*, 6(2), 333–339. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760>
- Ali, M. N. R., & Asriwandari, H. (2024). Pendidikan formal anak pada keluarga miskin di Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(5), 216–225. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i5.354>
- Alifah, R. N. A., Diana, D., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Analisis publikasi karya ilmiah tentang pernikahan usia dini dan stunting pasca Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6177–6184. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5302>
- Badruzaman, D. (2021). Tingkat gugatan perceraian antara pasangan pernikahan dini di Pengadilan Agama. *Asy-Syari'ah*, 23(1). <https://doi.org/10.15575/as.v23i1.6656>
- Dewantari, A. P. K. D. A. P. K., & Andayani, T. R. (2025). The role of “Sera & Sora: Menjelajahi dunia remaja” e-comic in reducing early marriage intention among adolescents. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 11(2), 70–70. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.105265>
- Dianna, D., Fitriani, H., & Hidayati, N. K. (2024). Pengaruh media video pernikahan usia dini terhadap tingkat pengetahuan remaja putri. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(6), 2109–2119. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i6.13131>
- Febriawati, H., Wati, N., & Arlina, S. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. *Avicenna Jurnal Ilmiah*, 15(1), 43–53. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v15i1.758>
- Fitriana, F., & Fatimah, S. (2023). Relasi kuasa dalam perkawinan anak (Studi di Kecamatan Greded Kabupaten Cirebon). *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam)*, 8(1), 18–18. <https://doi.org/10.24235/inklusif.v8i1.12400>
- Fitriani, N. (2023). Intimate relationship dalam keluarga Islam (Studi upaya membangun keharmonisan keluarga pekerja industri batik pada masa pandemi COVID-19 di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon). *Inklusif (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam)*, 8(2), 177–177. <https://doi.org/10.24235/inklusif.v8i2.11304>
- Fitriyani, F., & Basir, A. (2022). Dispensasi pernikahan dini pasca revisi Undang-Undang Perkawinan di Indonesia. *Al-Mizan*, 18(1), 21–36. <https://doi.org/10.30603/am.v18i1.2545>
- Indriani, F., Pratama, N. H., Sitepu, R. N. B., & Harahap, Y. A. (2023). Dampak tradisi pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi pada wanita: Literature review. *Journal of Science and Social Research*, 6(1), 1–1. <https://doi.org/10.54314/jssr.v6i1.1150>



- Kamba, S. N. M., & Kasim, N. M. (2022). Sosialisasi pembinaan anak dalam rangka mencegah perkawinan di bawah umur berbasis masyarakat. *Jurnal Abdidas*, 3(4), 662–666. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.637>
- Kamin, D. A. (2025). Pengaruh urbanisasi terhadap identitas budaya di kawasan perkotaan. *Jurnal Sociopolitico*, 7(1), 70–74. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v7i1.174>
- Khairunnisa, F., & Abdullah, M. N. A. (2022). Dampak pernikahan dini terhadap potensi baby blues syndrom pada ibu muda di Kabupaten Bandung. *Sosio Edukasi: Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 6(1), 63–73. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v6i1.15101>
- Lase, F. (2022). Upaya pencegahan pernikahan dini melalui layanan konseling format kelasikal. *Zadama Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 120–136. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i2.32>
- Mandasari, J., & Fauziah, P. Y. (2021). Persepsi orang tua tentang pendidikan anak pada Suku Paser. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 761–770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1033>
- Mulyati, I., & Cahyati, A. (2020). Gambaran pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini dengan menggunakan pendidikan kesehatan media leaflet. *Jurnal Bidan Pintar*, 1(2), 80–95. <https://doi.org/10.30737/jubitar.v1i2.1148>
- Nafik, M. (2022). Fenomena tajdidu an-nikah di Kelurahan Ujung Kecamatan Semampir kodya Surabaya. *Realita Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 14(2), 163–174. <https://doi.org/10.30762/realita.v14i2.242>
- Nariswari, B. F. (2025). Analisis kasus pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah remaja di Ponorogo, Jawa Timur: Faktor penyebab dan dampak sosial. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 16(1), 62–68. <https://doi.org/10.51903/jtikp.v16i1.957>
- Nursita, L., & P, B. S. E. (2022). Pendidikan pekerja anak: Dampak kemiskinan pada pendidikan. *Jambura Economic Education Journal*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i1.11894>
- Putri, M. D. (2022). Fenomena pernikahan kecelakaan dalam kehidupan remaja di Desa Terara Lombok Timur. *Sosio Edukasi: Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, 5(2), 65–79. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v5i2.6776>
- Ramli, M., Rahman, A., & Saifuddin, S. (2023). Early marriage and adolescent mindset (A case study of early marriages in Donri-Donri Subdistrict, Soppeng Regency). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(2), 116–116. <https://doi.org/10.26858/jppk.v9i2.54464>
- Rasyid, A., & Siregar, S. (2022). Fenomena menarik perkawinan dibawah umur menjadi trend masa kini di Bittuju Tapanuli Selatan. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 4(1), 61–68. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i1.1571>
- Ratnaningsih, M., Utami, R. B., & Waksi, F. (2020). Status kesehatan remaja perempuan yang mengalami perkawinan anak. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(1), 26–26. <https://doi.org/10.22146/jkr.48889>
- RWZ, B. P. A. W. (2021). Preservasi budaya Osing melalui internalisasi budaya berbasis sekolah adat sebagai bentuk pengabdian masyarakat. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(2), 44–59. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i2.214>
- Siboro, A., Zuska, F., Ginting, B., Ismail, R., & Sitorus, H. (2024). Patterns of reproductive health and sexuality learning among private high school students at Yayasan Perguruan Mayjend Sutoyo in Medan. *Perspektif*, 13(1), 221–230. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i1.10980>



- Sitorus, T. T. (2020). Implikasi pembinaan pemuda gereja atas faktor-faktor penyebab kasus hamil di luar nikah. *Evangelikal Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 194–194. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.248>
- Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliyono, F. F. (2023). Sosialisasi pernikahan usia dini dan edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88. <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>
- Utami, S. M., & Arsi, A. A. (2022). Lingkungan perdesaan: Sebuah tantangan perubahan bagi masyarakat pegunungan. *Bookchapter Alam Universitas Negeri Semarang*, 1, 90–120. <https://doi.org/10.15294/ka.v1i1.86>
- Wahbi, A. A., Syahrudi, S., & Ariwibowo, P. (2020). Pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga pada industri konveksi di Kampung Bulak Timur Depok Jawa Barat. *Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 8(1), 52–52. <https://doi.org/10.33366/ref.v8i1.1562>